

**Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa
melalui Pendekatan Pendidikan Otoritatif:
Sebuah Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri Cipinang 3**
*Enhancing Learning Independence through Authoritative
Education: A Classroom Action Research Study at SD
Negeri Cipinang 3*

Yayan Sofyan*¹, Satria Wijaya², Yuliana Aristian²

^{1,2,3}STKIP Babunnajah Pandeglang: ¹abiyasa0474@gmail.com,
²satria.wijaya@gmail.com, ³yuliana.aristian@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan otoritatif dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VI di SDN Cipinang 3, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan pendidikan otoritatif dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VI di SDN Cipinang 3? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman langsung para informan terhadap dampak pendidikan otoritatif. Fokus penelitian diarahkan pada satu kelas, yaitu kelas VI, dengan melibatkan 15 siswa yang dipilih secara acak sebagai partisipan, serta dua guru sebagai informan utama, termasuk kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa orang tua siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan otoritatif—yang ditandai dengan kombinasi antara ketegasan dan kehangatan—berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian siswa. Informan melaporkan bahwa siswa menunjukkan perkembangan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan diri, dan inisiatif belajar. Dengan demikian, penerapan pendidikan otoritatif di SDN Cipinang 3 terbukti efektif dalam membentuk kemandirian siswa pada jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Otoritatif, Kemandirian Siswa, Sekolah Dasar.

Abstract. This study aims to investigate the implementation of authoritative education in enhancing the independence of Grade VI students at SDN Cipinang 3, Angsana District, Pandeglang Regency, Banten. The research is based on the central question: How does the implementation of authoritative education influence the development of student independence in Grade VI at SDN Cipinang 3? This research adopts a qualitative method with a phenomenological approach to explore participants lived experiences regarding the impact of authoritative educational practices. The study focuses on one class (Grade VI) and involves 15 randomly selected students as participants, along with two teachers serving as key informants, including the principal, homeroom teacher, and several parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Findings indicate that the application of authoritative education—characterized by firm guidance combined with warmth and responsiveness—has a substantial positive influence on the development of student independence. Informants consistently reported improvements in students' decision-making, self-management, and learning initiative. Thus, the implementation of authoritative education at SDN Cipinang 3 has proven to be effective in fostering student autonomy in the elementary school context.

Keywords: Authoritative Education, Student Independence, Elementary School

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian anak. Kemandirian tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan latihan yang konsisten agar dapat menjadi bekal berharga di masa mendatang. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi pembentukan kemandirian adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang efektif merupakan pola yang mampu menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dan anak, ditandai dengan sikap yang reseptif, sadar, dan tanggap terhadap kebutuhan anak, serta diiringi dengan penerapan batasan yang jelas melalui tuntutan dan bimbingan yang tepat (Sholikha, 2023:179).

Secara umum, pola asuh dipahami sebagai upaya orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak sejak lahir hingga anak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Terdapat berbagai jenis pola asuh yang dapat diterapkan, dan masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan psikososial anak (Rahmat, 2018:989). Pembahasan mengenai variasi pola asuh ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pendekatan otoritatif dapat berperan dalam membentuk kemandirian anak secara optimal.

Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anak, disertai dengan pendampingan yang konsisten dan penuh perhatian. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan nasihat, instruksi, serta arahan yang jelas mengenai perilaku anak, tanpa mengabaikan aspek emosional dan psikologis. Ciri khas dari pendekatan ini adalah adanya interaksi yang intens antara orang tua dan anak, termasuk dalam proses pengambilan keputusan, di mana orang tua tidak hanya mengontrol tetapi juga menunjukkan sikap objektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Pendidikan berbasis pola asuh otoritatif bertujuan untuk membentuk lingkungan pengasuhan yang mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan anak dan penegakan batasan yang tegas namun tidak otoriter. Sejalan dengan

pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan dipahami sebagai proses “memanusiakan manusia”, yang menuntut adanya kemerdekaan dalam aspek fisik, mental, dan spiritual. Dalam konteks tersebut, kemandirian dipandang sebagai keterampilan esensial yang harus dibangun sejak dini, agar anak mampu mengelola dirinya sendiri serta menjalani kehidupan sosial secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kemandirian merupakan keadaan seseorang yang secara mental dan psikologis tidak bergantung pada orang lain serta mampu mengandalkan kekuatan dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, kemandirian belajar didefinisikan sebagai perilaku yang mencerminkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan siswa untuk memenuhi kebutuhannya tanpa ketergantungan terhadap pihak lain. Siswa yang mandiri mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tugas-tugas belajarnya secara bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Cipinang 3, diketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam memahami dan menerapkan pola asuh serta pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Harapannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menanamkan nilai-nilai kemandirian secara berkelanjutan. Kemandirian merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan sejak dini agar tertanam kuat dalam perilaku dan sikap belajar peserta didik.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan beberapa kendala yang masih perlu ditangani. Berdasarkan pengalaman langsung sebagai guru di kelas VI, upaya telah dilakukan melalui pemberian tugas mandiri, penanaman tanggung jawab melalui sistem *monitoring* tugas, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Meskipun demikian, permasalahan yang tersisa antara lain adalah masih rendahnya inisiatif belajar tanpa dorongan guru, serta keterlambatan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Sebagai refleksi, strategi yang telah diterapkan belum sepenuhnya menyentuh aspek emosional dan kebutuhan otonomi siswa. Oleh karena itu, direncanakan penerapan pendekatan pendidikan otoritatif dalam proses pembelajaran melalui tindakan konkret berupa: 1) Memberikan arahan yang jelas (struktur dan

ekspektasi), 2) Membangun komunikasi dialogis (memberikan ruang bagi siswa menyampaikan pendapat dan emosi), 3) Menunjukkan konsistensi dan kehangatan (empati dan responsif terhadap kebutuhan siswa), dan 4) Memberikan kesempatan pengambilan keputusan terbimbing (misalnya dalam memilih metode atau urutan pengerjaan tugas).

Implementasi ini dilakukan melalui tahapan sintak yang meliputi: 1) Orientasi nilai dan tujuan: menjelaskan pentingnya belajar mandiri; 2) Pemberian ruang eksplorasi: siswa diberi proyek kecil untuk diselesaikan tanpa intervensi langsung; 3) Refleksi terarah: siswa diajak merefleksikan proses belajar mereka secara berkala; dan 4) Evaluasi kolaboratif: hasil belajar dikaji bersama guru secara terbuka dan berbasis dialog.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan otoritatif yang mampu meningkatkan kemandirian siswa. Disinyalir, pendidikan otoritatif yang mampu meningkatkan kemandirian adalah pola pengasuhan dan pembelajaran yang menggabungkan struktur yang tegas dengan hubungan yang suportif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan tanggung jawab internal. Pendidikan otoritatif tidak hanya memberi batasan dan aturan, tetapi juga memberikan dukungan emosional serta kebebasan yang terarah—dua unsur penting dalam membangun kemandirian belajar yang sejati pada anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cipinang 3, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pandeglang, selama periode empat bulan, yaitu dari Mei hingga Agustus 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif yang dialami oleh individu maupun kelompok, serta mengungkap dinamika sosial dan kemanusiaan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2019).

Fokus utama penelitian ini adalah pola asuh otoritatif, yang secara konseptual didefinisikan sebagai gaya pengasuhan di mana orang tua maupun pendidik menetapkan batasan yang jelas namun tetap memberikan dukungan emosional, serta memperhatikan kebutuhan dan perasaan anak. Penelitian difokuskan pada satu kelas, yaitu kelas VI, dengan partisipan yang dipilih secara acak. Partisipan

terdiri dari 15 siswa dan dua guru, serta informan kunci yang meliputi kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan otoritatif dalam konteks pembelajaran, serta dampaknya terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah pola asuh otoritatif, yang berfungsi sebagai faktor penyebab munculnya perubahan pada variabel lainnya. Sementara itu, variabel dependen adalah kemandirian belajar siswa, yakni kemampuan siswa untuk mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan tersebut.

Permasalahan penelitian yang dikaji berkaitan dengan sejauh mana pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua dan guru berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti mengumpulkan data mengenai gaya pengasuhan dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan orang tua, serta mengamati perilaku belajar siswa. Observasi ini difokuskan untuk mengetahui apakah siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijadikan dasar penguatan praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur penting dalam memperoleh informasi yang relevan guna menjawab permasalahan penelitian. Kualitas data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan metode dan instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, seluruh instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara cermat dan sistematis agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode pertama yang digunakan adalah observasi, yang diartikan sebagai kegiatan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Menurut Arikunto (2010), observasi merupakan metode yang efektif untuk menggambarkan aktivitas nyata yang sedang berlangsung, dengan menggunakan alat indra sebagai instrumen utama.

Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku siswa dan guru secara langsung dalam situasi pembelajaran.

Selain observasi, digunakan pula metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Sugiyono (2016:317) menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaktif antara peneliti dan responden guna memperoleh informasi secara mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan responden terhadap pola asuh yang diterapkan serta kaitannya dengan perkembangan kemandirian siswa.

Pengumpulan data juga diperkuat dengan dokumentasi, yang mencakup dua jenis: dokumentasi visual dan dokumentasi tertulis. Dokumentasi visual berupa foto dan video diambil selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung sebagai bukti autentik yang merekam interaksi guru dan siswa. Sementara itu, dokumentasi tertulis meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, buku, surat resmi, majalah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Samsu (2017), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang efisien dan ekonomis karena bersumber dari arsip yang sudah tersedia dan tidak memerlukan observasi langsung.

Analisis data dilakukan setelah seluruh proses pengumpulan data selesai. Menurut Sugiyono (2018:482), analisis data merupakan proses mengorganisasi data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, dijabarkan ke dalam unit analisis, disintesis, disusun ke dalam pola tertentu, dan selanjutnya dipilih informasi yang relevan untuk dijadikan dasar kesimpulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pola asuh otoritatif dengan pengembangan kemandirian belajar siswa. Hasil ini memberikan dasar bagi penguatan strategi pembelajaran berbasis pendekatan otoritatif di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam membina perilaku belajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa melalui Pendekatan Pendidikan Otoritatif: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri Cipinang 3”. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pendekatan pendidikan otoritatif diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, serta bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses penerapan, sekaligus menawarkan solusi yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VI SD Negeri Cipinang 3, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Ketergantungan ini tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga kepada teman sebaya dan orang tua. Dari fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kemandirian belajar siswa belum berkembang secara optimal, sehingga perlu adanya intervensi pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan mandiri dalam belajar. Penerapan pendidikan otoritatif dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan ini.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah secara umum mendukung penerapan pola asuh otoritatif dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pola asuh yang tepat akan sangat membantu dalam proses pendewasaan siswa, baik dari sisi karakter maupun akademik. Ia menyatakan bahwa guru-guru di SDN Cipinang 3 telah diarahkan untuk menerapkan pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan empati. Namun demikian, penerapan di lapangan belum seragam karena masih terdapat guru yang menggunakan pendekatan otoriter maupun permisif dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Guru kelas VI mengungkapkan bahwa ia telah mulai mencoba pendekatan otoritatif dengan cara memberikan siswa ruang untuk menyampaikan pendapat, menentukan jadwal kelompok belajar, serta menyusun kesepakatan kelas secara bersama. Ia juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap

bertanggung jawab. Akan tetapi, guru juga menyampaikan bahwa tantangan yang dihadapi tidak ringan. Salah satu tantangan utamanya adalah menjaga konsistensi dalam menyampaikan aturan sekaligus mempertahankan hubungan yang hangat dan suportif dengan siswa yang memiliki latar belakang dan karakter yang beragam.

Dari sisi siswa, tanggapan yang diberikan cukup beragam. Sebagian siswa mengaku merasa lebih percaya diri saat guru memberi mereka tanggung jawab, seperti mengatur tugas kelompok atau memimpin presentasi. Namun demikian, masih ada indikasi bahwa beberapa siswa melakukan perilaku kurang mandiri, seperti menyontek atau saling memberi jawaban saat ujian. Meskipun perilaku tersebut tidak dilakukan secara terbuka, pengakuan siswa yang diiringi tawa ringan menunjukkan bahwa perilaku tersebut dianggap biasa dan tidak terlalu bermasalah di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemandirian dan kejujuran belum sepenuhnya terbentuk.

Orang tua siswa juga turut memberikan pandangan mereka. Salah satu informan, seorang ibu dari siswa kelas VI, menyampaikan bahwa pada awalnya anaknya sangat bergantung pada bantuan orang tua untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Namun, seiring waktu, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Meski begitu, dalam hal inisiatif, anak masih sering menunggu dorongan atau instruksi dari orang tua. Ibu tersebut juga menambahkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan antara dirinya dan suaminya dalam mendidik anak, yang terkadang menimbulkan kebingungan bagi anak.

Proses penerapan pendidikan otoritatif dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada awalnya, guru membuka ruang dialog dengan siswa untuk membicarakan harapan dan aturan kelas. Aturan disusun secara bersama dan bukan secara sepihak oleh guru. Setelah itu, siswa diberi tanggung jawab mengatur tugas dan jadwal kelompok. Guru juga secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif dan menunjukkan penghargaan terhadap inisiatif siswa. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan otoritatif memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori dari Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kontrol yang sehat dengan dukungan emosional, cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendekatan ini memungkinkan siswa tumbuh dalam lingkungan yang terstruktur tetapi tidak menekan, serta mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.

Namun, penerapan pendidikan otoritatif juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah tidak-konsistenan dalam penerapan, baik di rumah maupun di sekolah. Guru dan orang tua kadang tidak mampu mempertahankan batasan dan aturan yang telah ditetapkan, terutama saat berada dalam kondisi lelah atau stres. Hambatan lainnya adalah komunikasi yang belum berjalan efektif. Dalam beberapa kasus, orang tua maupun guru belum memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif dan menghargai sudut pandang anak. Hambatan selanjutnya adalah keterbatasan waktu. Baik guru maupun orang tua sering kali kesulitan untuk meluangkan waktu secara berkualitas untuk berdialog atau memberi bimbingan yang intensif. Selain itu, perbedaan pendekatan pengasuhan dalam keluarga juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika orang tua tidak satu suara dalam menerapkan nilai dan aturan, anak akan menerima pesan yang membingungkan. Terakhir, tekanan sosial dari lingkungan sekitar juga berpengaruh, terutama ketika ada pihak lain yang tidak mendukung pola pengasuhan otoritatif.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa strategi telah dilakukan. Guru dan orang tua mulai menyusun aturan dan pedoman yang jelas dan disepakati bersama. Mereka juga mencoba melatih keterampilan komunikasi yang lebih empati dan aktif. Waktu khusus mulai disediakan untuk berinteraksi secara berkualitas, baik dalam bentuk bermain, berdiskusi, maupun belajar bersama. Kesabaran dan empati dijadikan kunci dalam menjalani proses pendidikan, dengan kesadaran bahwa membentuk karakter anak bukanlah proses yang instan. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga terus dibangun melalui

komunikasi intensif dan evaluasi bersama terhadap perkembangan anak. Beberapa orang tua juga mulai menegaskan kembali prinsip pengasuhan mereka kepada lingkungan sekitar untuk menjaga konsistensi pengasuhan di dalam rumah.

Dari sudut pandang siswa, makna kemandirian dipahami bukan hanya sebagai kebebasan melakukan sesuatu secara sendiri, tetapi sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Siswa mengaku merasa lebih mampu menyelesaikan tugas dan mengambil inisiatif ketika guru memberikan kepercayaan dan dukungan. Mereka juga merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika pendapat mereka didengar dan dihormati. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa mereka lebih percaya diri dalam memimpin kelompok dan menyusun jadwal belajar setelah guru menerapkan strategi yang berbasis otoritatif.

Pola asuh otoritatif terbukti membawa dampak positif dalam berbagai aspek. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, mendorong prestasi akademik, memperkuat harga diri, dan mengurangi risiko gangguan psikologis. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan otoritatif juga cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, serta lebih kreatif dan eksploratif dalam belajar. Selain itu, dengan keterbukaan komunikasi dan struktur yang jelas, pendekatan ini juga terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan mengurangi kecenderungan terhadap perilaku menyimpang.

Pengalaman guru setelah menerapkan pendidikan otoritatif menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat hubungan emosional dengan siswa, memperbaiki manajemen kelas, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri. Sementara itu, orang tua mengamati adanya peningkatan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti mengatur jadwal, membantu pekerjaan rumah, dan menunjukkan inisiatif dalam aktivitas pribadi.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan struktur yang diberikan melalui pendekatan otoritatif memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian. Ekspektasi yang jelas dari guru dan orang tua menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk meningkatkan tanggung jawab. Keberhasilan pendidikan otoritatif terletak pada keseimbangan antara

pemberian kebebasan dan pengawasan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan otoritatif merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui kombinasi antara struktur, dukungan, empati, dan konsistensi, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Cipinang 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pendidikan otoritatif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VI. Berdasarkan pandangan dari peserta didik, orang tua, serta guru, pendidikan otoritatif dipersepsikan sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk sikap bertanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Secara konseptual, pendidikan otoritatif merupakan model interaksi yang menyeimbangkan antara instruksi atau aturan yang jelas dan tegas dengan dukungan emosional yang konsisten dan responsif. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini memungkinkan terbangunnya hubungan positif antara guru dan siswa, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial. Peserta didik yang dibimbing melalui pendekatan ini merasa lebih dihargai dan terdorong untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Namun demikian, penerapan pendidikan otoritatif tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Beberapa kendala yang teridentifikasi selama penelitian antara lain adalah kurangnya konsistensi antara guru, orang tua, dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai pengasuhan dan pembelajaran. Selain itu, terbatasnya waktu dan kesabaran guru dalam menyesuaikan pendekatan terhadap karakteristik masing-masing siswa juga menjadi hambatan

tersendiri. Hambatan lain yang ditemukan meliputi kurang efektifnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, perbedaan pendekatan pengasuhan dalam lingkungan keluarga, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan otoritatif.

Meskipun berbagai tantangan tersebut muncul dalam proses implementasi, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah membangun konsistensi dalam pola asuh dan strategi pembelajaran antara guru dan orang tua, mengatur waktu secara efektif agar interaksi antara siswa dan guru lebih berkualitas, serta meningkatkan kesabaran dan empati dalam membimbing siswa. Selain itu, diperlukan sinergi dan kerja sama antara pasangan orang tua maupun antar guru dalam menyamakan pendekatan pengasuhan dan pengajaran. Dalam menghadapi tekanan sosial, penting bagi orang tua dan guru untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip pendidikan otoritatif, serta secara aktif menyosialisasikan manfaat pendekatan ini kepada lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan otoritatif merupakan pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Penerapannya yang tepat dan konsisten mampu menciptakan generasi siswa yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang positif dan suportif.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar implementasi pendidikan otoritatif dapat berjalan optimal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian peserta didik.

Pertama, bagi para guru, disarankan untuk secara konsisten menerapkan pendekatan otoritatif dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan tidak hanya memberikan instruksi yang tegas dan jelas, tetapi juga menunjukkan sikap empatik, mendengarkan pendapat siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan

proses belajar. Peningkatan kapasitas guru dalam komunikasi interpersonal, manajemen kelas, dan pendekatan berbasis karakter juga sangat diperlukan melalui pelatihan dan refleksi praktik secara berkala.

Kedua, kepada orang tua, penting untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dari pola asuh otoritatif, khususnya dalam membimbing anak-anak mereka di rumah. Orang tua perlu berperan aktif dalam membangun keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan yang bertanggung jawab, serta menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh yang diterapkan di rumah. Komunikasi terbuka dengan pihak sekolah, khususnya dengan guru wali kelas, menjadi penting untuk menyelaraskan nilai dan pendekatan pembelajaran anak.

Ketiga, kepada sekolah dan manajemen pendidikan, disarankan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan pendekatan otoritatif. Sekolah dapat menyelenggarakan program pelatihan guru, *workshop parenting* untuk orang tua, dan forum komunikasi kolaboratif antara guru dan wali murid. Selain itu, perlu disediakan kebijakan yang mendukung ruang dialog terbuka antara siswa dan guru sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan riset lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah partisipan, latar sekolah, maupun jenjang pendidikan. Selain itu, pendekatan *mixed-method* dapat digunakan untuk mengukur dampak kuantitatif dari pendidikan otoritatif terhadap indikator kemandirian belajar dan hasil akademik, disertai dengan data kualitatif yang mendalam tentang pengalaman siswa.

Terakhir, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, sangat penting untuk memperhatikan integrasi pendidikan karakter berbasis nilai otoritatif dalam kurikulum nasional dan program penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidikan otoritatif sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kemandirian, tanggung jawab, dan keseimbangan antara akademik dan sosial-emosional. Dukungan dalam bentuk regulasi, sumber daya, dan supervisi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya tujuan ini secara sistemis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, diharapkan penerapan pendidikan otoritatif tidak hanya menjadi metode pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam membentuk generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kecakapan hidup abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penghargaan disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru kelas VI, peserta didik, serta orang tua siswa SD Negeri Cipinang 3 yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan data serta informasi yang sangat berarti dalam proses pengumpulan data penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan tim akademik yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak, pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi rujukan bagi pengembangan pendekatan pendidikan otoritatif dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, U., & dkk. (2022). *Menapak jalan pengkhidmatan peran Muslimat Al Washliyah dalam pembentukan karakter bangsa*. Jakarta Selatan: Damera Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Handayani, S., Mulyani, N., & Fitriani, R. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*



Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 179–188.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.265>

Saman, A. M. (2023). Pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital Asrina. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 6.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.6>

Samsu. (2017). *Metodologi penelitian: Teori dan praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sholikha, D. W. (2023). Pendidikan *parenting*: Mengembangkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak. *Education*, 17(2), 178–191.
<https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9437>

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

